

Cerita yang kedua yaitu tentang cerita “ Keris Nogo Sosro”. Secara garis besar terdapat pesan lokal dan pesan Islam dalam cerita ini terbagi empat hal. Pertama, kecerdikan. Kedua, kepintaran. Ketiga, keberanian. Keempat, kegigihan.

Dalam cerita “Keris Nogo Sosro” terdapat banyak sekali yang bisa dipetik seperti saat Besut digambarkan dalam caranya memberi pelajaran kepada Sumo Gambar dengan menipu menggunakan sebuah benda pusaka Keris Nogo Sosro.

3. Makna dari nilai ludruk Karya Budaya dilihat dari Aspek kesenian: menerangkan, memahami, menikmati. Dan maksudnya sebagai berikut ini:
 - a. Menerangkan itu makna bagi pelaku seni ludruk.
 - b. Memahami makna bagi penonton ludruk.
 - c. Menikmati kehidupan itu makna bagi pelaku seni ludruk dan penonton seni ludruk

Di dalam sebuah seni akan terpancar sebuah keindahan yang dapat dirasakan dan menjadi kepuasan inderawi, namun sebuah seni jangan sampai melepaskan diri dari nilai – nilai agama karena jelas keindahan yang harus ditampilkan dalam sebuah seni mampu memberikan nilai positif bagi penikmatnya, bukan justru meberikan hal yang merusak nilai – nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Maka jelas unsur – unsur yang harus dikandung dalam seni jangan sampai melewati batas nilai – nilai agama, karena seni merupakan suatu hal yang mampu masuk dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Cerita atau lakon Joko Sambang, Keris Nogo Sosro, Sarip Tambak Oso, Sawunggaling yang menjadi fokus dalam pembahasan skripsi ini cukup menjelaskan bahwa setiap cerita atau lakon membawa pesan – pesan tersendiri sehingga mempermudah penonton menafsirkannya, disamping bantuan sutradara yang senantiasa menggambarkan ciri karakter masing – masing cerita atau lakon Joko Sambang, Keris Nogo Sosro, Sarip Tambak Oso, Sawunggaling. Maka dari sinilah nilai – nilai agama yang ingin masuk dapat dipermudah.

Dan juga dimasyarakat umum kesenian ludruk cukup baik, tidak untuk masyarakat yang memiliki latar belakang religius (pesantren). Dimata pesantren kesenian ludruk dianggap sebagai kesenian yang tidak baik. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi seniman ludruk dengan dengan priyayi pesantren. *Travesti* yang dimanifestasikan dalam wujud *tandak ludruk* mejadikan alasan utama kenapa ludruk dianggap kesenian yang syarat penyelewengan syari'at. Namun disini lain seniman ludruk berangapan bahwa mereka memiliki alasan tersendiri untuk mengeluarkan *tandak* dalam pementasan. Yakni menjaga perempuan agar tidak tampil didepan umum (panggung) sebab jika seseorang perempuan tampil didepan umum maka akan melagar syari'at juga

Dapat ketahu dalam diri manusia ada yang baik dan buruk dan dikesenian ludruk mengucapkan salam untuk menghindari hal – hal yang buruk untuk mendapat yang baik maka mengucapkan salam guna melindungi dan dalam kesenian ludruk maka juga dapat diketahui bahwa kesenian ludruk

